

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Metode *Takrir*

##### 2.1.1 Pengertian Metode

Faktor yang menentukan seberapa efektif pencapaian tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, dengan kemajuan zaman dalam dunia pendidikan telah banyak merubah mentalitas atau pola pikir awam menjadi lebih modern. Allah SWT berfirman dalam AlQuran surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل: ١٢٥)

*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Selain itu, istilah “metode” juga dapat merujuk pada strategi yang digunakan peserta didik untuk menguasai materi pelajaran tertentu selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah pendekatan untuk memperkenalkan topik yang dilakukan oleh peserta didik sehingga pengalaman pendidikan terjadi pada siswa dalam upaya mencapai tujuan.

Sudut pandang ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran terpenuhi secara maksimal. Karena pendekatan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Sugiyono, 2017 : 28).

##### 2.1.2 Pengertian Takrir

Kata تَكْرِيرٌ diambil dari bahasa arab dari kata كَرَّرَ

- تَكْرِيرًا - يُكْرِرُ - yang berarti mengulang-ngulang. Sedangkan menurut istilah berarti mengulang kembali hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada guru/instruktur. Metode *takrir* ini tidak hanya digunakan dalam menghafal AlQuran saja namun juga untuk Meningkatkan hafalan lama yang telah dihafalkan. Karenanya metode *takrir* merupakan metode menghafal AlQuran dengan mengulang-ngulang bacaan yang sedang dihafal sesering mungkin sampai ayat yang sedang dihafal melekat di ingatan, dengan mengikuti bacaan ayat yang diucapkan oleh guru. Metode ini pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam dua kondisi. Pertama, jika siswa belum bisa membaca AlQuran dengan lancar serta tidak dapat menghafal AlQuran dengan membaca langsung, maka dalam kondisi ini seorang pengajar dapat menggunakan metode *tikrar*. Kedua, jika siswa sudah dapat membaca AlQuran dengan lancar dan memungkinkan dapat menghafal dengan membaca langsung, maka dalam kondisi ini siswa tersebut hanya perlu menggunakan metode *takrir* (Badwilan, 2015 : 16).

Ahmad Salim Badwilan merupakan seorang penulis yang cukup terkenal melalui karya-karyanya salah satunya buku yang berjudul “Panduan Cepat Menghafal AlQuran”. Beliau dilahirkan di Yogyakarta, dan kini masih aktif menulis buku.

Waliko (2015 : 3) menjelaskan bahwa takrir adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan maknanya. Sementara itu, dalam hal nahwu, yang paling penting adalah koherensi, sehingga pemahaman dalam pendidikan ini lebih dekat dengan kemajuan dalam mencari cara untuk mencapai hasil maksimal.

Definisi yang telah dikemukakan, baik dilihat dari makna bahasanya maupun yang dimaknai dalam AlQuran al karim, adalah bahwa takrir memiliki arti pendiam/tetap dan senang. Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa makna permanen ini adalah istikomah—konsekuensi yang memerlukan kesinambungan pendekatan pendidikan agar pengetahuan tetap berada dalam pikiran siswa untuk jangka waktu yang lebih lama.

Metode *takrir* adalah cara mengulang hafalan atau membahas hafalan yang telah diingat/disima'kan kepada pendidik tahfidz, takrir diharapkan agar hafalan yang telah dihafal tetap terjaga dengan baik. Takrir dilakukan mandiri maupun bersama guru dengan maksud melancarkan hafalan. Misalnya pada pagi hari menghafal materi yang baru dipelajari dan pada sore hari mengevaluasi materi yang telah dipelajari sebelumnya (Badwilan, 2015 : 45).

Metode *takrir* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “*metode*” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan belajar.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode.

Metode yang digunakan itu tidak sembarangan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode *takrir* adalah salah satu aturan agar informasi-informasi yang diterima ke memori jangka sesaat bisa berlangsung ke memori jangka lama dengan cara mengulang-ulang (*herearsal* atau *takrir*). Pada kesempatan ini ada dua cara pengulangan:

- 1) *Maintenance rehearsal*, yakni cara untuk memperbaiki ingatan tanpa harus mengganti struktur atau dapat dikatakan pengulangan tanpa berfikir.
- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu cara untuk mengulang yang diorganisasikan dan diolah dengan aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sampai menjadi sesuatu yang berarti.

Pengungkapan kembali informasi yang tersimpan di dalam memori kadang kala terbukti dengan mandirinya dan kadang kala perlu untuk dipancing. Hafalan AlQuran secara berurutan dengan mandirinya akan menjadi pancingan untuk ayat-ayat sesudahnya. Oleh sebab itu, lebih sulit dalam membacakan potongan ayat yang terdapat di ayat sebelumnya dari pada yang terdapat di ayat sesudahnya (Sa'adulloh, 2015, 48).

Masalah yang selalu dilakukan oleh para penghafal AlQuran adalah mengingat di mana terletaknya ayat, karena disebabkan terlalu seringnya penghafal AlQuran menghafal satu halaman penuh. Kapasitas penyimpanan memori seseorang tergantung orang itu mandiri serta berapa lama bertahan juga bergantung pada orang tersebut. Ada orang yang memiliki ingatan yang kuat untuk beberapa waktu, jadi mereka dapat menyimpan data cukup lama, terlepas dari apakah itu tidak diulang atau jarang diulang.

Sementara yang lain memerlukan pengulangan sesekali dan cenderung terus-menerus, perlu ditekankan bahwa ruang penyimpanan memori tidak akan penuh dengan data yang masuk ke dalamnya meskipun disimpan berulang kali, karena seperti yang ditunjukkan oleh para analis, kemampuannya praktis dan tidak terbatas.

Yang perlu di ketahui adalah otak kanan dan otak kiri melakukan tugas yang berbeda. Belahan kiri bertanggung jawab atas penangkapan persepsi kognitif, memori, dan pemikiran linier reguler. Sebaliknya, imajinasi, kreativitas, dan persepsi hlistik bisosiatif lebih erat kaitannya dengan belahan otak kanan (Gade, 2016: 418).

Meskipun hafalan awal yang di sima'kan kepada guru terbilang lancar, terkadang terjadi kelupaan dan terkadang semua hafalan hilang. Oleh karena itu, penting untuk kembali mengulang hafalan yang telah didengarkan kepada pendidik atau pengajar.

Dalam hal menerapkan metode *takrir* ini dibutuhkan adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menopang keberhasilan dalam meningkatkan hafalan AlQuran, diantaranya menentukan batasan yang akan dihafal, membaca berulang kali secara teliti, menghafal ayat per ayat sampai mencapai batasan materi dan menghafal hafalan yang sudah dihafal sampai benar-benar lancar.

### 2.1.3 Sistem Pengajaran Metode *Takrir*

#### 1. Peraga

Guru membacakan ayat-ayat AlQuran yang diperdengarkan kepada siswa, kemudian siswa berlatih membaca apa yang baru saja

dibacakan oleh guru. Ayat-ayat AlQuran yang akan dihafal berulang kali harus dibaca secara teliti dan dilakukan dengan berulang-ulang.

## 2. Mandiri

Cara lain yang digunakan dalam system pengajaran metode takrir adalah dilakukan secara mandiri/individual dimana peserta didik mengawali kegiatannya dari membaca ayat AlQuran kemudian menghafalnya, kemudian setelah hafal mensima'kan kepada teman secara berpasang-pasangan (Karim, 2015 : 224).

### 2.1.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Takrir*

Ali Akbar (2022 : 17) mengemukakan mengenai langkah-langkah dalam melaksanakan metode *takrir* yaitu :

1. Membaca ayat AlQuran yang akan dihafal.
2. Menghafal sedikit demi sedikit ayat yang akan dihafal.
3. Menghafal ayat per ayat sampai batas materi.
4. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar.
5. Mengulang hafalan (*takrir*) Kembali.
6. Tasmi.

Tasmi', lebih tepatnya memperdengarkan apa yang telah dihafalnya di hadapan orang dan kelompok lain. Karena terkadang seseorang yang menghafal AlQuran lupa menghafalkan atau melafalkan huruf-huruf yang ingin dihafalnya, maka dengan cara ini seorang penghafal AlQuran dapat mengetahui kelemahan-kelemahannya.

Orang yang menghafal Tasmi' AlQuran akan dapat lebih berkonsentrasi pada tugas yang diembannya karena mereka akan mengetahui di mana letak kesalahannya. Seorang hafidz wajib mendengarkan hafalannya kepada hafidz lain, atau lebih baik lagi mendengarkan mereka dengan hafidz yang sangat teliti. Ini di karenakan pentingnya mengulang hafalan.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan tersebut agar seorang hafidz dapat mengetahui titik kesalahan bacaannya yang terlupakan. Karena pada dasarnya tidak sedikit kesalahan ketika membaca surat dan ada kalanya

seorang penghafal AlQuran tidak sadar akan kesalahannya meskipun dibantu dengan melihat mushaf. Maka dari itu tasmi' (mensima'kan hafalan kepada *hafidz* lainnya) merupakan salah satu sarana penunjang untuk mengetahui letak kesalahan bacaan. Dengan demikian hal tersebut berguna bagi hafalannya.

Keinginan untuk menghafal AlQuran lebih cepat adalah hal yang wajar selama proses menghafal. Namun, keinginan tersebut hendaknya tidak mempercepat proses menghafal dan beralih ke hafalan baru. Karena akan berakibat mengabaikan hafalan lama karena lebih fokus pada hafalan baru.

Cara mengulang hafalan yang baik adalah dengan mengulang hafalan dihadapan guru atau pembimbing tahfidz dan hal ini harus dilakukan secara konsisten. Tujuan dari metode takrir atau metode mengulang-ulang bertujuan agar hafalan yang telah dihafalkan bisa terjaga dengan baik, kuat dalam ingatan serta lancar dalam pelafalan. Pengulangan atau takrir bias dilakukan mandiri atau didengarkan oleh instruktur atau pendamping (Az-Zawawi, 2015: 189 – 190).

Metode *takrir* terbagi menjadi empat, yakni :

1) *Takrir* hafalan secara mandiri

Orang yang menghafal AlQuran perlu bisa menyisihkan waktu untuk mengkaji dan menambah hafalan baru. Untuk hafalan baru harus *ditakrir* secara lebih teratur, setidaknya dua kali per minggu, dan hafalan lama juga harus dievaluasi secara konsisten. Karena yang menandakan peningkatan hafalan, maka juga harus dilakukan seminggu sekali atau dua kali, bahkan ada yang hafal dalam waktu dua hari. Mereka bisa mengulang hingga menamatkan AlQuran jika memiliki waktu luang, dan semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seperti sebaliknya, apabila dalam keadaan sibuk, maka lakukanlah semampunya (Roffiul Wahyudi, 2017: 45).

2) Muroja'ah malam

Ketika kita menghafal, sebaiknya membiasakan diri agar terbiasa bangun malam untuk melaksanakan memuroja'ah hafalan baru dan sekaligus memuroja'ah hafalan yang telah dihafal. Hal ini sesuai dengan

firman Allah SWT yang berkaitan dengan keutamaan seseorang ketika pada malam hari membaca Alqur'an. Allah SWT berfirman dalam AlQuran surat Al-Imran ayat 113-114, yang berbunyi:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ  
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْتُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ  
(سورة العمران: ١١٢-١١٣)

*Artinya: “ mereka itu tidak (seluruhnya) sama; di antara ahli kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah SWT di hari akhir, mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka termasuk orang-orang yang saleh”.*

### 3) AlQuran sebagai wirid

Telah diriwayatkan dari para hafidz, seorang Ulama ahli hadist dan fiqih yang bernama Ibnu Abi Dunya berkata, diceritakan terdapat seorang *hafidz* yang ketika itu beliau lupa dengan wiridnya disebabkan beliau tertidur di malam hari. Dalam tidur tersebut beliau bermimpi, yang dalam mimpi tersebut seakan-akan ada yang berkata: “aku heran seorang pemuda berbadan sehat, ia tidur lelap hingga fajar tiba, padahal tidak ada yang mampu menghalau serangan kematian ketika ia datang di waktu malam”.

### 4) Mentakrir ketika shalat

Seorang penghafal AlQuran harus menggunakan ayat-ayat AlQuran ketika shalat, baik dalam shalat sunnah atau shalat wajib. Memanfaatkan ayat-ayat yang sudah dihafal lebih diutamakan saat hendak shalat. Karena dapat membantu jalannya hafalan, dengan asumsi seseorang dapat istiqomah mengamalkan, membaca satu atau setengah lembar dalam sholat, maka dalam satu hari seorang penghafal AlQuran dapat dengan lancar memahami beberapa lembar hafalannya (Abdulwaly, 2018: 85-86).

Ketika seorang penghafal AlQuran menjadi imam atau shalat untuk dirinya mandiri, seorang yang sedang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu shalatnya untuk mengevaluasi seberapa baik ingatannya. Cara ini berpotensi Meningkatkan hafalan serta meningkatkan hafalan.

Allah SWT telah berfirman dalam AlQuran surat Al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (سورة البقرة : ١٥٣)

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar".*

Dari ayat diatas, maka sebaik-baiknya meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, dan perbanyak *mentakrir* ketika shalat. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rosulullah dan para sahabat-sahabatnya. Pada ayat yang lain, Allah SWT berfirman dalam AlQuran surat Al-Baqarah ayat 238, yang artinya:

*"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu".*

Shalat wusthaa adalah shalat yang paling utama. Terdapat yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa diatas ialah shalat Ashar. Para ahli hadits mengatakan bahwa ayat ini menekankan agar semua shalat itu bisa dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan hafalan AlQuran adalah dengan mengulangnya dalam shalat. Karena dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik.

Kesimpulannya, dapat kita ketahui bahwa uraian di atas sangat berkaitan dengan beberapa penerapan dari penggunaan metode takrir untuk menjaga dan memelihara hafalan. Hal ini karena pada dasarnya seorang manusia tidak bisa dipisahkan dari sifat lupa dan kesalahan, hal itu merupakan sifat yang selalu melekat dalam diri manusia. Mengingat

hal ini, cara terbaik untuk mengatasinya adalah dengan menghafal AlQuran berulang kali agar hafalan yang sulit tidak menjadi hilang.

#### 2.1.5 Kelemahan dan Kelebihan Metode *Takrir*

Dalam penggunaan sebuah metode, tentu terdapat banyak kelebihan dan kelemahan. Adapun metode ini adalah :

- 1) Dapat memperbaiki sebuah kesalahan-kesalahan dalam melafalkan suatu ayat, sehingga eorang penghafal dapat melafalkan ayat-ayat dengan baik dan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan tajwid yang tepat. Hal itu disebabkan karena terkadang jika mengulang hafalan mandiri akan banyak kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Namun akan berbeda jika dalam kegiatan tersebut melibatkan seorang guru/patner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki (Hajarman, 2017: 54).
- 2) Dapat memperkuat hafalan yang sudah ada atau yang pernah dihafal.
- 3) Dapat meningkatkan ingatan yang lebih kuat, karena ketika seorang penghafal mengulang-ulang ayat yang ia hafalkan, pada saat itu pula prosentase kekuatan ingatannya akan semakin bertambah.
- 4) Proses pengulangan menjadikan proses menghafal lebih cepat dan mampu bertahan lebih lama dan kuat dalam ingatan.

Selain kelebihan, terdapat pula kelemahannya, diantaranya:

- 1) Ketika terjadi sebuah kesalahan dalam mengulang hafalan secara mandiri, maka tidak ada yang akan membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama atau harus terus menerus mengulang. Karena pada dasarnya orang yang telah menghafal AlQuran maka harus siap untuk terus mengulang-ulang hafalannya.
- 3) Hafalan menjadi sulit bertambah.

## 2.2 Kemampuan Menghafal AlQuran

### 2.2.1 Pengertian menghafal AlQuran

Menghafal asal kata حَفِظَ - يَحْفَظُهُ - حَفِظَ di ambil dari bahasa arab dari kata حَفِظَ yang artinya menghafal ataupun Meningkatkan. Menanamkan materi

dalam ingatan adalah suatu aktivitas didalam menghafal sehingga dapat diproduksi nantinya dalam ingatan. Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang (Saadulloh, 2017 : 49).

Pengertian AlQuran secara bahasa adalah bacaan, karna kata AlQuran adalah bentuk masdar dari fi'il madhi قَرَأَ - يَقرَأُ - قُرْآنًا. Sedangkan pengertian AlQuran secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW Secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemu'jizatan atas kebenaran risalah Islam (Syahin, 2015 : 2).

Menghafal AlQuran merupakan sebuah proses dari mengingat, dimana seluruh materi yang dihafal harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap sebuah ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Jika keliru dalam menyimpannya, maka akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, bahkan lebih sulit ditemukan dalam memori. Seorang ahli psikolog yang bernama Atkinson, beliau menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting dalam membuat perbedaan mendasar mengenai ingatan. *Pertama*, mengenai tiga tahapan, yaitu fase *encoding* (memasukkan memori kedalam ingatan), fase *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan fase *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). *Kedua*, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang) (Sa'adulloh, 2017 : 52).

1) *Encoding* (memasukkan sebuah informasi kedalam ingatan)

Masih menurut Sa'adulloh (2017 : 53) *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam sebuah ingatan. Dimana proses ini harus melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang sebuah peranan yang sangat penting dalam proses penerimaan informasi

sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat AlQuran, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sama' wal abshar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara mandiri (sekedar didengar mandiri) pada saat menghafal AlQuran agar kedua alat indera ini bisa bekerja dengan lebih baik. Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat indera tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identik. Karena itu, untuk Meningkatkan menghafal AlQuran sangat dianjurkan untuk hanya menggunakan satu model mushaf AlQuran secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya didalam peta mental.

## 2) *Storage* (penyimpanan)

Proses selanjutnya setelah fase *encoding* adalah proses penyimpanan informasi yang masuk didalam gudang memori. Gudang memori terletak didalam memori jangka panjang (*long term memory*) semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam memori itu tidak akan pernah hilang. Sesuatu yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut didalam memori. Mungkin karna lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali. Padahal, sesungguhnya masih ada didalam gudang memori.

Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga kememori jangka pendek, bahkan kememori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang harus diupayakan (*effortful processing*). Keduanya akan kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Masih menurut Sa'adulloh (2017 : 55) proses penyimpanan yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan sebuah pengalaman yang istimewa. Sementara itu pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari-hari harus lebih diupayakan penyimpanannya jika memang hal itu sangat diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kami terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan sebuah pengamatan yang serius. Yang termasuk ke dalam kategori yang kedua

ini, menghafal harus mengupayakan secara sungguh-sungguh agar hafalannya tersimpan untuk diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta lebih dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Metode *takrir* yang dilakukan ini pada umumnya oleh menghafal AlQuran adalah cara pertama, yaitu mengulang ayat-ayat AlQuran sampai dihafalnya dengan lancar.

Cara ini memang lebih pantas digunakan terutama jika menghafal materi yang tidak dipahami maknanya serta menginginkan urutan-urutan hafalan secara persis dengan teks aslinya. Sedangkan jika yang ingin diingat adalah inti sarinya, maka cara yang kedua lebih baik disebabkan tidak terikat pada teks. Tetapi, menghafal sesuatu yang dimengerti urutan (*sequence*) seperti hafalan AlQuran memang harus selalu diulang-ulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisaryanya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus.

Perlu ditegaskan bahwa memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan kedalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karna kemampuannya menurut para pakar *psikologi* nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic, imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, otak kirilah yang yang bekerja lebih keras ketika proses menghafal AlQuran.

Selain itu Abdulwaly (2015 : 20) menjelaskan bahwa para menghafal AlQuran itu memang lebih semangat dalam menambah hafalan yang baru daripada harus mengulang-ulang hafalan yang lama, demikianlah sifat kebanyakan manusia yang diumpamakan dalam urusan harta.

### 3) *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan didalam gudang memori ada kalanya serta merta da nada kalanya perlu pancingan.

Dalam proses menghafal ayat AlQuran, urutan-urutan ayat sebelumnya otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.

Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya. Atau mungkin akan menemukan masalah ketika akan mengingat ayat yang terletak diawal pojok AlQuran. Apabila persambungan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tidak berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi kegagalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan persambungan dalam menghafalkannya, agar didalam peta mental juga terjadi persambungan yang berarti.

#### 2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al- Quran

Muhammad (2015 : 14) mengatakan masalah yang dihadapi oleh para penghafal AlQuran beraneka macam. Mulai dari pengembangan minat, kesulitan dalam menghafal, membagi waktu sampai kepada metode menghafal AlQuran itu mandiri. Berikut ini beberapa faktor pendukung dalam menghafal AlQuran:

##### 1. Berbaik Sangka kepada Allah SWT

Kita diharuskan percaya dengan pertolongan Allah SWT bahwa sesungguhnya Allah SWT akan memberikan kepadamu apa yang kamu inginkan, dan dengan tanpa batasan. Jadilah orang yang berbaik sangka kepada Allah SWT. Senantiasalah berharap agar mendapatkan kebaikan. Percayalah bahwa kamu akan hafal, kamu akan ingat hafalanmu karena Allah Maha Penolong dan Allah menurut prasangka hamba kepadanya (Jawrah, 2017: 100).

##### 2. Kontinu Meskipun Sedikit

Ada suatu pepatah yang berasal dari negara Arab mengatakan “*Tetesan Air Bisa Melubangi Batu*” peribahasa ini memberikan isyarat bahwa sesuatu yang dikecil tetapi dilakukan secara berkelanjutan, akan memberikan kekuatan dan kokohan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, biarlah menghafal sedikit tetapi kontinu itu lebih baik dari pada menghafal banyak tapi tidak berkesinambungan.

Mempunyai hafalan 3 (tiga) juz dengan hafalan yang lancar lebih baik dari pada mempunyai hafalan 10 (sepuluh) juz tapi hanya sekedar lewat dan tidak bisa dibaca.

### 3. Mengeraskan Bacaan dan Melagukannya

Muhaimin Zen (2015 : 248) menjelaskan bahwa masing-masing bagian dari keduanya memiliki pengaruh tertentu dalam mewujudkan hafalan dan penguatan daya ingat. Coba lakukan mandiri lalu lihat bedanya ketika semakin tinggi suara akan memperkuat hafalan, dan ada dua rahasia dalam masalah ini:

*Pertama*, meninggikan suara dapat menciptakan keterpusatan, yaitu menghilangkan semua kekhawatiran. *Kedua*, meninggikan suara dapat menciptakan ikatan vokal dan pendengaran yang dapat membantu memperkuat ingatan. Begitu juga dengan menyanyikannya akan sangat membantu anda untuk menghafal. Ketika membaca kokoh dan kuat, hafalan akan lebih cepat dan lebih kuat. Berikut ini faktor penghambat dalam menghafal AlQuran:

- a. Menghafal itu sulit.
- b. Ayat yang dihafal sering lupa.
- c. Banyak ayat yang serupa.
- d. Gangguan internal dan eksternal.
- e. Banyak kesibukan.
- f. Melemahnya semangat.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi dalam menghafal AlQuran adalah : Menurut Az-Zawawi (2015 : 23) mengungkapkan dalam bukunya bahwa dalam kegiatan menghafal maupun mengulang hafalan pilihlah suatu tempat dengan memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tempat yang sejuk dan tenang, jauh dari kegaduhan dan keramaian
2. Memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup baik.
3. Usahakan dinding ruangan tidak terdapat lukisan-lukisan atau ambar yang bisa menarik perhatian serta hilangnya fokus dan konsentrasi dalam melaksanakan kegiatan secara optimal.

Sedangkan menurut Ahsin W Al-Hafidz (2015 : 41) tempat yang ideal untuk menghafal dan mengulang hafalan AlQuran diantaranya ialah :

1. Jauh dari kebisingan.
2. Bersih dan suci dari kotaran dan najis.
3. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
4. Tidak terlalu sempit.
5. Cukup penerangan.
6. Memiliki temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
7. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni ruang tamu, jauh dari telepon, dan tempat yang lainnya yang bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Az-Zawawie (2016 – 43) berpendapat bahwa kendala yang dihadapi calon hafizh adalah tidak memiliki banyak waktu atau kesibukan, kurang fokus karena masalah hidup dan hati yang kurang jernih, rasa malas dan bosan ketika mulai menghafal/di tengah hafalan karena faktor usia, tidak percaya diri karena menghafal AlQuran adalah anugerah Allah SWT, berdosa, takut lupa serta lemahnya ingatan.

### 2.2.3 Syarat-syarat Menghafal AlQuran

Menghafal AlQuran adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah SWT. Seperti halnya telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwa orang-orang yang selalu membaca AlQuran dan mengamalkan isi kandungannya serta mampu menghafalkannya adalah orang-orang yang sangat beruntung yaitu orang-orang yang mempunyai pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Setiap orang yang menghafal harus memiliki persiapan yang matang agar proses menghafal AlQuran berjalan dengan baik. Persiapan merupakan suatu proses dalam menghafal AlQuran yang merupakan syarat agar dapat mencapai tujuan, demikian juga dengan hafalan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Untuk dapat menghafal AlQuran dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mempunyai niat yang ikhlas semata-mata karena mencari ridho Allah.

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala

sesuai dengan kadar niatnya. Jika niatnya ikhlas maka Allah akan memberikan pahala yang sangat besar kepada hambanya. Dengan menetapkan niat ikhlas, seorang penghafal AlQuran itu harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan (Sa'adulloh, 2017: 24).

2. Mempunyai kemauan yang kuat. Karena dalam menghafal AlQuran berbeda dengan menghafalkan bacaan-bacaan lain, apalagi bagi seorang '*ajam* (non-arab) yang tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari sehingga sebelum menghafal seorang '*ajam* harus pandai terlebih dahulu dalam membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karenanya diperlukan kesabaran yang kuat dan kemauan yang tinggi.
3. Disiplin dan istiqamah memperbanyak hafalan. Menghafal AlQuran harus memiliki semangat setiap saat yang menggunakan waktu untuk belajar sebanyak-banyaknya dan tidak boleh puas dengan hafalan yang telah didapat.
4. Talaqqi atau belajar dengan guru ahli. Calon hafidz harus belajar dengan guru yang ahli dalam bidang AlQuran dan guru yang benar-benar mampu menguasai dan Meningkatkan dirinya mandiri. Seorang penghafal tidak boleh mandirian tanpa seorang guru karena di dalam AlQuran terdapat bacaan-bacaan yang sulit (*musykil*) yang tidak dapat dipelajari dengan melihat teori. Sehingga bacaan *musykil* dipelajari dengan cara melihat guru secara langsung (Sa'adulloh, 2017: 26).
5. Memiliki akhlak yang baik. Orang yang menghafal AlQuran harus selalu memiliki akhlak terpuji, karena mereka menjalankan amanat Allah, yaitu membawa kitab suci-Nya. Akhlak terpuji adalah yang sesuai dengan syariat dan perintah Allah. Tidak mudah untuk bangga dengan apa yang telah dicapai.

#### 2.2.4 Keutamaan Menghafal AlQuran

Membaca, mendengarkan, mempelajari, dan mengamalkan Alquran tentu akan mendapatkan kemuliaan termandiri dari Allah SWT. Apalagi, bisa menghafal AlQuran.

Allah memberikan kedudukan tinggi bagi para penghafal AlQuran hal tersebut telah dijelaskan oleh beberapa hadist Rasulullah. Berikut ini keutamaan bagi penghafal AlQuran antara lain :

1. Penghafal AlQuran adalah mengemban tugas Allah dan orang-orang pilihan-Nya.
2. Ahlul Quran adalah keluarga Allah dan orang-orang spesial-Nya.
3. Ahlul Quran akan naik ke surga tertinggi.
4. Rasulullah memerintahkan kaum muslimin memuliakan para penghafal AlQuran (Yasin, 2015: 23)
5. Rasulullah memuliakan para penghafal AlQuran walaupun sudah jadi mayat.
6. Ahlul Quran dan kedua orang tuanya mendapatkan mahkota kemuliaan di hari kiamat.

#### 12 keutamaan bagi penghafal AlQuran

*Pertama*, mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Sebab, seorang penghafal Al Quran pasti mencintai kalamullah (firman Allah), sedangkan Allah mencintai orang yang mencintai firman-Nya.

*Kedua*, menghafal AlQuran akan mendapatkan pahala yang banyak, karena setiap satu huruf AlQuran yang dibaca akan mendapatkan 10 pahala.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata Rasulullah SAW bersabda : *“Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf.”* (HR At-Tirmidzi, no. 2910).

*Ketiga*, penghafal Alquran yang menjunjung tinggi nilai Alquran dijuluki dengan ‘Ahlullah’ yang berarti keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah. Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.

Dari sahabat Anas bin Malik RA. Nabi Muhammad SAW bersabda: *‘Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia’*. Kemudian, sahabat bertanya *‘Wahai Rasulullah siapakah*

*mereka?’’ Nabi menjawab, ‘‘Ahli Qur’an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.’’ (HR. Ibnu Majah, no 215; Ahmad no. 12279).*

*Keempat*, Nabi Muhammad SAW pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dunia dalam perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak daripada lainnya.

*Kelima*, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam sholat adalah mereka yang paling bagus membaca Alquran, sekaligus juga menghafalnya.

*Keenam*, Nabi menjanjikan bahwa orang tua yang memiliki anak penghafal Alquran akan diberikan mahkota oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti. Mahkota tersebut memiliki cahaya yang lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia.

*Ketujuh*, penghafal Alquran telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini berpotensi untuk menjadikan otaknya menjadi semakin kuat dan cerdas (Wirman, 2015: 07).

*Kedelapan*, penghafal Alquran termasuk orang-orang terdepan dalam Meningkatkan keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci Alquran.

*Kesembilan*, bahwa seseorang yang menghafal Alquran dan selalu membaca ayat-ayat suci Alquran akan menciptakan dirinya sebagai manusia yang saleh.

*Kesepuluh*, penghafal Alquran akan mendapatkan syafaat Alquran pada hari kiamat. Alquran akan terus mengawal ‘‘Shahib’’nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.

*Kesebelas*, penghafal Alquran yang selalu *Muraja’ah* (mengulang hafalannya), ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat itu, otak akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak.

*Kedua belas*, karena Alquran adalah kitab ‘‘Mubarak’’ yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan, informasi yang dihafal dalam otak adalah kalam Allah yang penuh kesucian dan kemuliaan. Untuk itu, para penghafal Alquran akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Tidak hanya itu,

Allah SWT juga akan memberikan penghargaan di dunia sebelum penghargaan di akhirat (Muhammad, 2017: 27).

#### 2.2.5 Kompetensi/Syarat Seorang Guru Tahfidz

Sebelum membahas tentang kompetensi dan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru tahfidz, alangkah baiknya kita membahas tentang kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ditekankan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. tugas profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi tersebut antara lain:

##### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi: pemahaman wawasan tentang landasan pendidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran edukatif dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (EHB), dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini juga dapat dilihat dari kemampuan memahami siswa dari segi ekonomi, latar belakang, dan lain-lain.

##### 2) Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian meliputi: kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, arif, adil, dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

##### 3) Kompetensi Sosial

Adapun kompetensi sosial meliputi: berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat yang ada di sekitar yang mencakup kemampuan dalam berkomunikasi secara (lisan, tulisan dan isyarat), menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik serta dapat bergaul dengan masyarakat sekitar.

##### 4) Kompetensi Profesional

Adapun kompetensi profesional meliputi hal seperti di bawah ini:

- a) Landasan-landasan pendidikan yang meliputi (filosofis, psikologis, fisiologis, idologis, metodologis, dan sosiologis) yang diperlukan untuk memahami pribadi peserta didik guna memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepadanya.
- b) Teori dan aplikasi praktis dari materi ajar atau bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya dalam tugas penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang aktual.
- c) Teori dan aplikasi praktis manajemen dan teknologi pendidikan modern dan relevan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa (Abdurrohman, 2015 : 13).

Adapun guru yang mengajarkan tahfidz Quran juga harus memiliki kemampuan untuk dapat mengajarkan tahfidz Quran kepada siswanya, adapun kompetensi yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- 1) Hiasi diri Anda dengan akhlak yang baik.
- 2) Memiliki kemampuan ahlul Quran. Pembimbing *tahfidz* tentunya harus memiliki kemampuan atau menguasai ilmu tajwid dan makhorijul huruf dengan benar dan baik, mendisiplinkan bacaanbacaan, waktu dan sikap juga harus perlu diperhatikan oleh seorang tutor *tahfidz*, karena sebagian keberhasilan seorang peserta didik dalam menghafal AlQuran juga tergantung bagaimana pembimbing mengarahkannya dengan baik dan tepat.
- 3) Kemampuan habblu minannas. Hal ini meliputi: memperlakukan siswanya dengan baik, mengutamakan giliran siswa yang datang pertama/awal (adil), seorang tutor/pengajar harus menunjukkan wajah ceria di depan siswanya, menanyakan keadaan, menanyakan kehadiran teman-temannya dan saling berkomunikasi yang baik sesama tutor tahfidz.
- 4) Muallim atau pendidik. Seorang tutor harus mendidik dengan akhlak yang mulia (Diah, 2018 : 172).

Adapun beberapa syarat bagi seseorang untuk menjadi pengajar atau tutor AlQuran dan tahfidz ialah sebagai berikut:

- 1) Mampu membaca AlQuran dengan baik dan benar, sehingga memiliki keahlian yang memadai dalam mengajar, menyimak dan membaca AlQuran.
- 2) Pernah talaqqi kepada guru atau ahli Al Quran. Tidak hanya mendengarkan dari seorang guru tetapi juga membacanya di depan guru tersebut.
- 3) Selain itu, para ulama juga mensyaratkan harus seorang muslim atau muslimah, baligh, berakal, dapat di percaya, menguasai ilmunya, terhindar dari sebab-sebab kefasikan, serta ikhlas dalam mengajar dan tidak mengharapkan balasan duniawi (Diah, 2018 : 175).

### 2.3 Penelitian yang Relevan

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian terkait, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi dari Mbar Utomo, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS, dengan judul skripsi “Studi Pembelajaran Tahfidz AlQuran Melalui Metode Tajwid Jazariyah di MI NU TBS KUDUS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari Studi Pembelajaran Tahfidz AlQuran Melalui Metode Tajwid bahwa dalam metode ini siswa dilatih dan dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya dengan cara mengulang-ngulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid Jazariyah. Hasil dari proses tersebut diupayakan supaya siswa dapat membaca AlQuran dengan fasih. Berikut persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis :

Persamaan :

- a. Meneliti tentang metode tahfidz.
- b. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan :

- a. Skripsi tersebut meneliti tentang metode tajwid dan penelitian ini membahas tentang metode *takrir*.
2. Artikel Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA dari Fithriani Gede, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul “Implementasi Metode *Takrir* dalam Pembelajaran Menghafal AlQuran”. Hasil dari jurnal ini adalah implementasi metode *takrir* yaitu proses mempraktekan sesuai dengan sistematis dengan cara mengulang-ngulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selanjutnya metode *takrir* diterapkan untuk membuat hafalan-hafalan baru dan mengulang-ngulang hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dengan ingatan.

Persamaan :

- a. Meneliti tentang metode *takrir*.

Perbedaan :

- a. Fokus penelitian, artikel jurnal ilmiah dari fitriani fokus kajiannya pada menghafal AlQuran, sedangkan skripsi peneliti pada Meningkatkan hafalan AlQuran.
3. Skripsi yang ditulis oleh Inafi Lailatis Surur, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Metode *Takrir* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur’an Gerneng PeSawaran”.<sup>20</sup> Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh dari penerapan metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an surat-surat pendek. Dalam penelitian ini penerapan metode *takrir* memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an surat-surat pendek.

Persamaan :

- a. Meneliti tentang metode *takrir*

Perbedaan :

- a. Fokus kajian yang berbeda, penelitian ini fokus pada meningkatkan kemampuan menghafal AlQuran pada surat pendek, sedangkan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada Meningkatkan hafalan AlQuran siswa.

- b. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif.
  - c. Lokasi penelitian
4. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Yunita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Metode Takrir dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Gampong Suak Perbong Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya”.

Persamaan :

- a. Meneliti tentang metode takrir.
- b. Metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan :

- a. Fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yunita ini fokus kajiannya pada peningkatan kemampuan membaca AlQuran ibu-ibu majelis ta’lim, sedangkan fokus penelitian penulis fokus pada Meningkatkan hafalan AlQuran.
5. Artikel Jurnal Ilmiah AL-LIQUO dari Muhammad Ilyas, Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Dengan judul “Metode Muraja’ah dalam Meningkatkan hafalan AlQuran”. Hasil dari jurnal ini adalah Metode muraja’ah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk Meningkatkan dari lupa dan salah.

Persamaan :

- a. Meneliti tentang metode tahfidz.

Perbedaan :

1. Skripsi tersebut meneliti tentang metode muraja’ah dan penelitian ini membahas tentang metode *takrir*.